

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang dimana memasuki era revolusi industri 4.0 membuat semua orang dari kalangan anak-anak hingga dewasa dapat mengakses informasi dengan mudah karena adanya teknologi yang canggih. Era revolusi industri 4.0 adalah generasi lanjutan dari era 3.0. Urutan dari generasi era revolusi industri pertama hingga era revolusi industri 4.0 akan di jelaskan sebagai berikut. Menurut Davies (2015) sebagaimana dikutip oleh Prasetyo & Sutopo (2018: 17) menjelaskan bahwa:

Revolusi industri terjadi empat kali. Revolusi industri pertama (1.0) ditemukan pada saat penemuan mesin uap dan mekanisasi yang menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua (2.0) terjadi pada akhir abad ke-19 ditemukan ketika mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri (3.0). Saat ini perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Gagasan inilah yang diprediksi akan menjadi revolusi industri yang berikutnya yaitu era revolusi industri 4.0.

Dampak era revolusi industri 4.0 melahirkan fenomena yang dinamai *disruptive innovation*. Menurut Priatmoko (2018: 230) “*disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan

teknologi informasi”. Contoh dari *disruptive innovation* ini seperti yang dulunya tukang ojek mangkal disuatu tempat menunggu pelanggan datang ke pos ojek, sekarang tergantikan oleh aplikasi Go-Jek dan Grab melalui *smartphone* android yang dimana memudahkan pelanggan memesan ojek online tanpa harus datang ke pangkalan ojek, kemudian adanya aplikasi online shop yang memudahkan pembeli untuk memilih menggunakan aplikasi online shop daripada pergi ke toko yang hendak dibutuhkan pelanggan, sehingga terkadang warung atau toko menjadi sepi akibat konsumen berpindah kepada aplikasi online shop.

Dari fenomena *disruptive innovation* ini dapat kita ketahui bahwa era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang luas dalam kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Contoh dari pengaruh era revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan dapat kita lihat dari peran guru. Pada zaman dulu sebelum adanya era revolusi industri 4.0, guru adalah figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. “Namun dengan munculnya era revolusi industri 4.0 saat ini peran guru mengalami pergeseran, yaitu sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher centered*) namun lebih berpusat kepada siswa (*student centered*)” (Priatmoko, 2018: 2). Selain itu pendidikan mengalami disrupsi akibat era revolusi industri 4.0. Hal ini diawali dengan munculnya gudangnya ilmu. “Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada digital library” (F.

Rahmawati, 2018: 245). Sehingga membuat siswa dalam mencari informasi lebih luas dan mudah karena adanya google tersebut. Informasi yang luas inilah membuat siswa dapat mengakses apapun dari hal positif sampai hal negatif. Hal tersebut akan berdampak kepada siswa, karena siswa dimanjakan oleh teknologi yang super canggih di era saat ini, dan akhirnya siswa lebih menghargai teknologi daripada guru di sekolahnya. Selanjutnya siswa yang kurang bisa mengendalikan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini akan mengalami degradasi moral akibat kurangnya filter mana yang baik dan mana yang buruk. Karena banyaknya informasi yang disuguhkan oleh teknologi.

Pada saat ini lingkungan kehidupan remaja atau siswa dilihat dari norma, moral dan akhlak yang memprihatinkan, dan pada kenyataannya gejala-gejala degradasi moral semakin nyata terutamanya pada zaman era revolusi industri 4.0. Perlu diketahui bahwa moral adalah “pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan” (Rahmawati, 2017:187). Sedangkan untuk norma sendiri adalah ‘sebuah nilai-nilai yang baik pada sebuah moral yang dapat diterima oleh masyarakat’ (Haryadi, 2016: 58). Berikutnya untuk akhlak sendiri adalah ‘dasar dari norma kesusilaan’ (Oktaviani, 2019:51). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari norma, moral, dan akhlak adalah bahwa moral sendiri adalah ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Sedangkan norma adalah

aturan di dalam ajaran moral tersebut yang dapat diterima masyarakat, berikutnya dasar dari salah satu norma yaitu norma kesusilaan adalah akhlak.

Pada zaman era ini banyak generasi muda melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Contoh dari penyimpangan norma-norma misalnya dari cara remaja bertutur kata yang tidak baik, bertingkah laku yang tidak baik, nilai norma agama yang tidak terlihat lagi, dan sopan santun hidup kurang terpelihara. “Apabila contoh dari penyimpangan norma-norma tersebut sering terjadi maka dapat dikatakan telah merosotnya moral remaja tersebut” (Nurmalisa & Adha, 2016: 65). Adapun fakta degradasi moral ini terjadi pada siswa salah satunya di lingkungan Sekolah Menengah Atas (untuk kalimat atau alenia berikutnya, kalimat tersebut disingkat dengan nama SMA) Negeri 1 Sedayu, yang dapat diklasifikasikan antara lain seperti merokok, tutur kata yang tidak sopan kepada siapa saja baik orang yang lebih tua maupun sebaya, tawuran antar sekolah semakin merajalela karena akibat dari era revolusi industri 4.0 yang memudahkan siswa dalam berkomunikasi dan mencari informasi dengan cara membuat grup tawuran di aplikasi smartphone yang dinamai whatsapp, facebook, maupun instagram. Kemudian siswa terkadang suka nongkrong di warung pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung bahkan ada siswa yang hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas dan kecanduan mengakses situs pornografi. Jika dilihat dari fakta yang ada, diduga penyebabnya adalah dari keluarga, lingkungan dan sekolah dalam menyikapi dan membina para siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Hal

inilah yang menyebabkan betapa pentingnya peran guru PAI dalam menghadapi degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal tersebut juga bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Disamping itu pendidikan nasional juga memiliki tujuan yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 di Bab II pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter untuk mendewasakan manusia dengan sikap, perilaku, dan moral yang baik sehingga lahirnya generasi madani.

Dan juga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka memerlukan peran guru sebagai komponen terpenting untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan tersebut.

Peran guru adalah untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional, maka guru memerlukan standar kompetensi. Menurut (Madjid, 2011) sebagaimana dikutip oleh (Agustina, 2018: 14) menyatakan bahwa, “Standar kompetensi guru ditujukan untuk mendapatkan acuan baku dalam pengukuran kinerja guru sebagai jaminan kualitas guru dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran”. Guru dianggap sebagai seorang yang sudah berpengalaman dan sepantasnya mengajarkan hal-hal yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan manfaat. Karena seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi serta kualifikasi pendidikan sesuai jenjang pendidikan masing-masing.

Guru wajib memiliki standar kompetensi yang sudah diterapkan di Indonesia. Hal tersebut dijelaskan didalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen bab IV tentang Guru pasal 8 yang berbunyi: “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kemudian dilanjutkan pada pasal 10 ayat 1 yang dimaksud kompetensi guru disebutkan sebagai berikut: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal

8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Fadilah dan Saefudin Zuhri (2017: 37-38) menjelaskan sebagai berikut:

Seorang guru harus mempunyai kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang diperoleh melalui sertifikat sebagai penguasaan kompetensi. Pada kompetensi kepribadian, setiap guru harus memiliki pribadi yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, arif dan berakhlak mulia. Pada kompetensi profesional, guru dituntut memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam, pada kompetensi pedagogik, guru menguasai ilmu pendidikan, antara lain memahami karakter siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Sedangkan pada kompetensi sosial, guru harus mampu berkomunikasi efektif dan bersosialisasi dengan benar dan baik.

Dari beberapa teori yang dipaparkan diatas tentang jumlah standar kompetensi guru. Maka dapat disepakati bahwa umumnya ada 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pada saat pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga bertugas mengantarkan siswa untuk memiliki akhlak yang baik agar tidak merosot (degradasi moral). Terutamanya kepada guru PAI, karena didalam setiap materi pembelajaran

mengandung hikmah yang dapat dipetik oleh siswa, sehingga guru PAI sangat berperan penting terhadap moralitas siswa agar tidak terjadinya degradasi moral. Maka perlunya kompetensi kepribadian guru PAI dalam menjalankan tugas tersebut. Sehingga peneliti ingin fokus terhadap salah satu kompetensi yaitu kompetensi kepribadian guru PAI yang akan dijadikan topik pada skripsi ini.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap guru di jenjang pendidikan masing-masing. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Sarimaya (2008) mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Anggraeni (2017: 31), bahwa kompetensi kepribadian guru yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP), meliputi:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Indikatornya adalah bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
3. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.
6. Evaluasi diri dan pengembangan diri, memiliki indikator esensial (kemampuan untuk berintrospeksi) dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kompetensi kepribadian guru PAI didalamnya meliputi; (1) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, (2) memiliki kepribadian yang dewasa, (3) memiliki kepribadian yang arif, (4) memiliki kepribadian yang berwibawa, (5) memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa, serta (6) evaluasi diri dan pengembangan diri. Hal tersebut sesuai pendapat para ahli lainnya yaitu seperti Budi (2018: 105) dan Dedi Syahputra Napitupulu (2016: 05).

Pendidikan tidak bisa tinggal diam dalam melihat era revolusi industri 4.0 yang memiliki fenomena disruptif. Pada dasarnya generasi siswa zaman sekarang ini sangat dekat dengan dunia digital. Generasi milenial sudah sangat terpengaruh oleh kehadiran teknologi yang serba canggih dari era revolusi industri 4.0 ini. Maka perlunya pendidik juga ikut serta melek dalam dunia digital

di era revolusi industri 4.0 ini. Menurut Siahaan (2018: 565) mengatakan, ada beberapa tantangan yang membuat dunia pendidikan Indonesia sulit beradaptasi dengan dunia revolusi industri 4.0. yaitu:

1. SDM guru dan dosen yang kurang melek dalam literasi teknologi. Mereka yang kurang melek ini disebut “Digital Immigrant” yaitu sebutan sebagai warga pendatang bagi dunia digital. Pendidik pada era revolusi industri 4.0 saat ini menghadapi siswa atau anak muda yang sudah sangat dekat dengan dunia digital yang disebut dengan “Native Digital” yaitu sebutan sebagai warga asli di dunia digital. Para pendidik merasa kehabisan energi untuk mengejar literasi data dan teknologi karena energi mereka tidak terlalu cukup untuk mengadaptasi dua literasi ini. Akhirnya, pendidik menyerah dan menutupi ketidak mampuan dengan menggunakan “dalil-dalil” konservatif yang dipaksa harus diterima oleh native digital.
2. Literasi teknologi dan data adalah literasi yang sangat luas dan cepat berubah. Data yang deras dan berhamburan di dunia digital membutuhkan energi yang sangat melelahkan untuk dianalisis. Membedakan truth dan hoax, menelusuri mana yang referenced dan unreferenced, menyimpulkan kebenaran yang single atau yang multiple adalah beberapa kesulitan dalam literasi data. Hal inilah yang membuat pendidik kesulitan untuk move up.

Ancaman-ancaman diatas harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik. Terutamanya dalam memberikan pendidikan karakter siswa, maka perlunya pendidik mengikuti dunia digital agar bisa mempunyai nuansa yang mudah diterima oleh siswa. Disamping itu guru PAI sebagai pendidik harus benar-benar mengimplementasikan kompetensi kepribadian dengan sebaik-baiknya. Alasannya agar guru PAI mudah dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa.

Peneliti melihat era revolusi industri 4.0 memberikan dampak kemerosotannya moralitas remaja atau siswa pada jenjang tingkat SMA. Maka peneliti mencoba mengkaitkan dengan adanya kompetensi kepribadian guru PAI dapat memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Harapannya agar moralitas siswa tetap menjadi baik di tengah-tengah era revolusi industri 4.0 ini. Tentunya kompetensi kepribadian guru PAI ini harus bisa berkolaborasi dengan era revolusi industri 4.0. Alasannya agar pendidikan karakter mudah diterima oleh siswa yang notabeneanya akrab dengan era revolusi industri 4.0.

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas pentingnya peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengurangi dampak negatif era revolusi industri 4.0 yang salah satunya menyebabkan peserta didik tergelincir kepada degradasi moral. Pertimbangan yang menjadikan SMA Negeri 1 Sedayu sebagai objek penelitian adalah yang

pertama, karena tingkat kenakalan remaja pada jenjang SMA lebih berat daripada tingkat SMP maupun SD. *Kedua*, alasan peneliti lebih memilih SMA Negeri 1 Sedayu dibanding SMA/SMK lainnya karena SMA Negeri 1 Sedayu memiliki program kerohanian yang relatif lebih banyak dan beragam. Program-program kerohanian tersebut dibentuk secara resmi oleh sekolah berdasarkan kesepakatan guru dan siswa atas persetujuan kepala sekolah. Pada dasarnya sekolah negeri memiliki porsi pembelajaran dan kegiatan keagamaan lebih sedikit dibanding sekolah berbasis Islami seperti MAN, Pondok Pesantren, atau sekolah Muhammadiyah. Adapun program-program kerohanian di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu sebagai berikut:

1. Program tadarus pagi, kegiatan ini dilaksanakan setelah bel sekolah pertama berbunyi sampai sebelum jam pertama pembelajaran dimulai. Kegiatan program tadarus pagi ini diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang dipimpin melalui speaker sekolah. Kegiatan tadarus pagi ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at, selain hari tersebut diisi program literasi. Selanjutnya, ada program wajib untuk kelas 10 yaitu bimbingan tadarus dan dzikir pagi yang dilaksanakan setiap hari pada jam ke-0 secara bergantian setiap harinya dan bertempat di masjid sekolah.
2. Pembiasaan sholat dhuha, diharapkan semua siswa setiap minggu walaupun hanya ada 2 atau 3 kali ada sholat dhuha di masjid sekolah.

3. Sholat dhuhur dan asar berjamaah, seluruh guru mengarahkan siswanya untuk menjalankan sholat dhuhur dan asar secara berjamaah di masjid sekolah.
4. Kultum setelah sholat dhuhur setiap hari yang dilaksanakan oleh siswa organisasi ROHIS SMA Negeri 1 Sedayu.
5. Pengajian per-kelas, dilaksanakan bergantian tempatnya di rumah siswa. Dan diharapkan setiap semester ada pengajian walaupun hanya sekali. Untuk yang mengisi pengajian bisa dari guru atau ustadz dari luar sekolah.
6. Ekstra-kurikuler baca tulis al-Qur'an, dilaksanakan oleh setiap siswa. Bagi siswa yang sudah bisa baca al-Qur'an, siswa bisa mengikuti program tartil/murotal. Dan ada program Qiroah yang diperuntukkan bagi siswa yang sudah mahir baca al-Qur'an dan memiliki kompetensi dibidang Qiroah. Program ekstra-kurikuler ini dilaksanakan setiap hari Senin ba'da sholat Asar sampai jam 16.30 WIB.
7. Pengajian hari-hari besar Islam, seperti pengajian Isra' Miraj, maulid Nabi, pesantren ramadhan. Kemudian juga ada kegiatan Idul Adha.

Dari penjelasan diatas tentang 2 alasan peneliti memilih objek di SMA Negeri 1 Sedayu dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sedayu memiliki keunikan dibanding SMA/SMK lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dengan judul "Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Menghadapi

Degradasi Moral Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di SMA Negeri 1 Sedayu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana degradasi moral siswa kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu pada era revolusi industri 4.0?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu?
3. Bagaimana peran kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 dalam menghadapi degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Menghadapi Degradasi Moral Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di SMA Negeri 1 Sedayu” yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji degradasi moral siswa kelas 12 pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu

2. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu
3. Untuk menganalisis peran kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 dalam menghadapi degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada aspek menghadapi degradasi moral di era revolusi industri 4.0 dan menambah kajian ilmiah tentang kompetensi kepribadian guru PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI dalam menghadapi degradasi moral siswa di era revolusi industri 4.0

b. Bagi Guru

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat guru PAI semakin paham pentingnya kompetensi kepribadian guru PAI dalam memperbaiki degradasi moral siswa menjadi moralitas yang baik

c. Bagi Siswa

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat siswa lebih memperbaiki moral menjadi baik lagi terutamanya di era revolusi industri 4.0 yang mempunyai dampak negatif dan positif bagi siswa.

d. Bagi peneliti lainnya, bisa menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya karena dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya.

E. Sistematika Pembahasan

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir, *Bagian Awal* merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atas sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan abstrak skripsi.

Bagian Inti merupakan bagian pokok skripsi. Bagian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama atau Bab I merupakan pendahuluan skripsi yang menguraikan

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan atau penulisan. Bab II dimaksudkan sebagai uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka menguraikan pustaka atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. selain itu tinjauan pustaka juga dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Pada bagian akhir tinjauan pustaka peneliti menegaskan otentisitas atau orisinalitas skripsi yang akan ditulis.

Adapun kerangka teori berisi penjelasan mengenai teori-teori dasar yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian sebagaimana tampak pada judul skripsi. Sub-sub pembahasan pada kerangka teori disusun secara sistematis sesuai variabel yang ada bersumber pada teori-teori yang telah disusun oleh para pakar dengan mengacu pada sejumlah literatur dan hasil penelitian terdahulu. Bab III berisi uraian tentang metode penelitian. Di dalamnya dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, analisis data. Bab IV berisi uraian tentang diskusi dan analisis terhadap data atau hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian ini di jelaskan antara lain gambaran umum lokasi penelitian, profil responden, data yang diperoleh, kemudian diakhiri dengan analisis. Bab V adalah bagian penutup skripsi. Pada

bagian ini diuraikan kesimpulan dari pembahasan pada bab terdahulu, rekomendasi atau saran, dan diakhiri dengan kata penutup.

Bagian Akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun lampirannya seperti instrumen penelitian atau pedoman wawancara, surat permohonan ijin penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, fotokopi kartu bimbingan, *curriculum vitae* dan dokumentasi terkait penelitian yang dilakukan.